

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan seseorang yang mengalami tahap menuju kedewasaan yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dari anak-anak yang sangat cepat. Dalam masyarakat istilah remaja merupakan seseorang yang tidak masuk ke dalam kelompok umur anak-anak tetapi tidak pula orang dewasa. Seseorang dinyatakan remaja memiliki kelompok umur berusia 10-19 tahun. Pada remaja pubertas, selalu mengalami haid pertama kali darah keluar dari rahim yang dinamakan menarche (Premalatha, 2012) Selain itu, badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, maka dapat diartikan remaja ialah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2020).

Banyak orang yang beranggapan, *dismenore* merupakan hal yang sangat wajar dan dapat terjadi pada perempuan yang mengalami menstruasi khususnya pada remaja putri, namun tidak sedikit perempuan yang mengalami nyeri yang berkepanjangan dan terus menerus hingga mengalami rasa sakit bahkan tidak dapat melakukan aktifitas selama menstruasi karena rasa nyeri yang tidak tertahankan.

Angka kejadian *dismenore* di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% Perempuan mengalami *dismenore* primer. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2020, kejadian *dismenore* adalah 1.769.425 (90%) wanita yang menderita *dismenore*, dengan 10-16% menderita *dismenorea* berat. Menurut Riskesdas tahun 2018 Indonesia Prevalensi *dismenore* mencapai 64.25%

yang terdiri dari *dismenore* primer 54,89% dan 9,36 *dismenore* sekunder (Risksedas, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dilfa Juniar, 2015) menyatakan bahwa Prevalensi di Jakarta dengan *dismenore* primer adalah 87,5% dengan nyeri ringan 20,48%, nyeri sedang 64,76%, dan nyeri parah 14,76%. Prevalensi *dismenore* sekunder adalah 12,5%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Resty Hermawahyuni *et al.*, 2022) di SMK PGRI 1 Jakarta Timur menyatakan bahwa terdapat 115 siswi (57,2%) mengalami *dismenore* primer dan sebanyak 86 siswi (42,8) tidak mengalami *dismenore*.

*Dismenore* merupakan suatu fenomena simptomatik meliputi nyeri abdomen, kram, dan sakit punggung. Gejala yang muncul saat menstruasi merupakan gangguan pada gastrointestinal seperti mual dan diare (Kusmiran, 2016). *Dismenore* primer merupakan nyeri yang terjadi sebelum atau saat periode haid, *dismenore* primer tidak menyebabkan komplikasi dan biasanya *dismenore* primer tidak berbahaya dan tidak menyebabkan komplikasi meski dengan kondisi ini dapat mengganggu aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juliana *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara siklus haid dengan kejadian *dismenore* hal tersebut disebabkan karena salah satunya ketidak seimbangan hormon, banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi seperti gaya hidup, aktifitas, bahkan mungkin riwayat keluarga, selain itu penelitian tersebut memberikan data bahwa Remaja tahap akhir mengalami gangguan yang terkait dengan menstruasi sebesar 75%, yaitu menstruasi yang tertunda, tidak teratur, nyeri, dan perdarahan yang

banyak pada waktu menstruasi merupakan keluhan tersering yang menyebabkan remaja wanita menemui dokter.

*Dismenore* banyak dialami oleh remaja putri yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Remaja putri dengan *dismenore* akan membatasi aktivitasnya sehari-hari, terutama aktivitas sekolah. Aktivitas belajar merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran yang melibatkan tidak hanya aktivitas fisik tetapi juga aktivitas mental (Dimiyanti, 2014). Jika seorang siswi mengalami *dismenore*, aktivitas disekolah akan terganggu dan ketidakhadiran tidak jarang terjadi. Selain itu, kualitas hidup berkurang, misalnya seorang siswi dengan *dismenorea* tidak dapat berkonsentrasi pada studinya dan motivasi belajarnya akan menurun karena nyeri menstruasi yang dialami selama belajar mengajar (Ratna, 2013).

*Dismenore* primer bukan salah satu gangguan yang mengancam jiwa. Akan tetapi, *dismenore* primer ini akan menyebabkan dampak negatif ke dalam kualitas hidup wanita terutama pada masa remaja. *Dismenore* dapat menyebabkan terganggunya aktivitas dan produktivitas seseorang bila tidak segera di tangani.

Apabila *dismenore* tidak ditangani maka memiliki dampak patologis yang mendasari terdapatnya atau memicu kenaikan angka kematian, termasuk terjadi kemandulan. Selain itu, konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan dapat memainkan peranan serta menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan asing (Putri ,2018).

Faktor-faktor risiko yang terkait dengan kejadian *dismenore* primer yaitu usia saat menstruasi pertama kurang dari 12 tahun (menarche dini), kurang atau tidak pernah berolahraga, siklus haid memanjang atau lama haid lebih dari normal yaitu

7 hari, mengonsumsi alcohol, stress, riwayat keluarga yang positif dan merokok. Belum pernah hamil dan melahirkan, adanya Riwayat nyeri haid pada keluarga, status gizi (Priharyanti *et al.*, 2019).

Upaya pemerintah dalam menangani nyeri *dismenore* primer pada remaja putri yaitu dengan melakukan perawatan terapi non farmakologis seperti melakukan pijat, mengelola stress, melakukan terapi akupresur dan jenis terapi lainnya. Upaya yang dilakukan oleh remaja putri untuk meringankan nyeri *dismenore* harus ditangani karena akan menimbulkan keadaan yang tidak nyaman dan menyenangkan salah satunya yaitu menggunakan teh herbal chamomile dan teh Rose.

Teh chamomile merupakan salah satu herbal yang dapat di gunakan untuk mengurangi rasa nyeri saat haid, dalam chamomile terdapat suatu zat yang dapat membantu meningkatkan level hippurate dalam tubuh. Hippurate adalah senyawa dalam tubuh yang berperan sebagai anti nyeri alami, teh chamomile meningkatkan kadar glisin, yang membantu meringankan kejang otot. Kadar itu juga bertindak sebagai pereda saraf, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jenabi, E., & Ebrahimzadeh, S diperoleh hasil bahwa pemberian teh chamomile dapat mengurangi ransa nyeri yang berasal dari *dismenore* primer dan kelainan psikososial yang diakibatkannya (Awaliyah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khalesi *et al.*, 2019) menunjukkan jika chamomile mengandung Spiroether, agen modik antispas yang sangat kuat yang melemaskan otot yang sakit, tegang dan mengurangi nyeri pramenstruasi. Studi silang, Chamomile dibandingkan dengan *Mefenamic Acid* untuk mengobati PMS, yang dilaporkan bahwa Chamomile lebih efektif daripada

*Mefenamic Acid* dalam mengurangi kram menstruasi. Chamomile tampaknya menekan nyeri melalui efek *Matrisin, Metoxicomarin, Flavonoids, Phytoestrogenic,* dan *Apigenin* pada sistem saraf pusat. (Maleki-Saghooni *et al.*, 2018).

Teh *rose* merupakan ramuan herbal dari kelopak bunga asli yang dijadikan sebagai teh dan memiliki berbagai macam manfaat salah satunya untuk meredakan nyeri *dismenore* primer. Pada penelitian Dorland tahun 1998 dalam Marlyne (2012) mengatakan bahwa bunga *rose* memiliki efek untuk mengurangi sensitivitas terhadap nyeri rangsangan nyeri *antinociceptive* dan antiinflamasi. Pada bunga *Rose* ini mengandung *polifenol, Hydrolyzable tannin (Gallotanin, Ellagitanin), flavonol (quercetin, kaempferol) antosianin* dan minyak astiri yang terkandung dalam bunga *rose* mampu mengurangi ekstraksi kadar prostaglandin.

Menurut Penelitian (Tseng Yin fang, 2005) tentang teh *rose* untuk meredakan nyeri *dismenore* primer menunjukkan bahwa teh *rose* merupakan alternatif nonfarmakologis yang efektif untuk meredakan nyeri *dismenore* primer setelah mengkonsumsi teh *rose* selama 1 bulan.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan 11 sampel remaja putri SMKN 57 Jakarta Selatan didapatkan hasil bahwa 6 diantaranya mengalami nyeri *dismenore* dengan skala nyeri 1-3 terjadi pada 4 remaja putri dan skala nyeri 4-6 terjadi pada 2 remaja putri serta satu diantaranya selalu menggunakan terapi farmakologi.

Berdasarkan latar belakang diatas perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi nyeri *dismenore* pada remaja putri. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian teh *chamomile* dan teh *rose* terhadap nyeri *dismenore*. Dimana hal tersebut, dapat menjadi salah satu intervensi

non farmakologi yang minim efek samping sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap nyeri *dismenore* primer pada remaja putri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada latar belakang, menyebutkan bahwa DKI Jakarta menjadi salah satu data yang tinggi pada tahun 2022 dengan jumlah 87,5% dengan nyeri *dismenore* primer.

Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi *dismenore* primer pada remaja putri yang mengganggu aktivitas kesehariannya maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Pengaruh pemberian teh *chamomile* dan teh *rose* untuk meredakan nyeri *dismenore* primer pada remaja putri di SMKN 57 Jakarta Selatan”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian teh *chamomile* dan teh *rose* untuk meredakan nyeri *dismenore* primer pada remaja putri di SMKN 57 Jakarta Selatan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui nilai rata-rata skala nyeri *dismenore* primer sebelum dan sesudah pemberian teh *chamomile* dan teh *rose* pada remaja putri.
- 2) Mengetahui pengaruh pemberian teh *chamomile* dan Teh *Rose* terhadap penurunan nyeri *dismenore* primer pada remaja putri.
- 3) Mengnalisis perbedaan nilai skala nyeri *dismenore* primer sesudah diberikan teh *chamomile* dan teh *rose* pada remaja putri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Instansi Terkait (SMKN 57 Jakarta Selatan)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pendidikan tentang pengaruh pemberian teh *chamomile* dan teh *rose* untuk meredakan nyeri *dismenore* primer pada remaja putri, sehingga dapat menghasilkan bidan unggul sebagai penggerak Masyarakat dalam mewujudkan penelitian untuk mengatasi nyeri *dismenore* primer.

### **1.4.2 Bagi Remaja Putri**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi remaja putri mengenai manfaat teh *chamomile* dan teh *rose* sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi nyeri *dismenore* primer.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh pemberian teh *chamomile* dan teh *rose* terhadap nyeri *dismenore* primer. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti agar nantinya dapat memberikan edukasi mengenai nyeri *dismenore* primer.

### **1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan**

Memberikan Informasi mengenai pemberian teh *chamomile* dan teh *rose* untuk meredakan nyeri *dismenore* primer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan upaya menangani nyeri *dismenore* primer terhadap remaja putri.